



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 5926-5938

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Optimalisasi Pembinaan Kegiatan Kerja Budidaya Lele dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong

Keny Admirad^{1✉}, Mitro Subroto²

Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: kenyadmirad0607@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembinaan narapidana merupakan bagian penting dari sistem pemasyarakatan yang bertujuan membekali mereka dengan keterampilan agar siap kembali ke masyarakat secara mandiri. Salah satu bentuk pembinaan kemandirian adalah kegiatan kerja budidaya lele di Lapas Kelas IIA Cibinong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pembinaan kegiatan tersebut dalam meningkatkan keterampilan kerja narapidana serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap petugas dan narapidana yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan budidaya lele telah berjalan cukup baik dengan adanya pelatihan teknis mulai dari persiapan kolam, pemilihan bibit, pemeliharaan, panen, hingga pemasaran. Program ini secara nyata meningkatkan keterampilan kerja narapidana, baik dari aspek kecakapan teknis maupun sikap kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan komitmen. Namun demikian, optimalisasi program masih terkendala oleh minimnya sumber daya manusia yang kompeten, sarana-prasarana yang terbatas, dan rendahnya minat serta motivasi sebagian narapidana. Kesimpulannya, program budidaya lele efektif dalam membentuk keterampilan kerja narapidana, tetapi perlu peningkatan dukungan sumber daya. Oleh karena itu, disarankan agar Lapas meningkatkan jumlah pelatihan, memperluas akses peserta, serta menjalin kerja sama lebih luas dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan program dan memaksimalkan manfaat ekonomi serta sosial bagi narapidana setelah bebas.

Kata Kunci: *Program Pembinaan, Kegiatan Kerja, Budidaya Lele*

Abstract

Prisoner rehabilitation is an essential component of the correctional system, aiming to equip inmates with practical skills to support their reintegration into society. One form of vocational training is catfish farming, implemented at Class IIA Correctional Facility Cibinong. This study aims to explore the optimization of the catfish farming work program in enhancing inmates' work skills and to identify the challenges faced during its implementation. A descriptive qualitative method was employed, utilizing interviews, observations, and document studies involving correctional officers and inmates participating in the program. The findings reveal that the program has been fairly well-implemented through technical training, including pond preparation, seed selection, fish maintenance, harvesting, and marketing strategies. The program effectively enhances inmates' work skills, not only in technical competence but also in building positive work attitudes such as discipline, responsibility, and commitment. However, the program's optimization is hindered by a lack of skilled instructors, limited infrastructure, and low inmate motivation and participation. In conclusion, the catfish farming program has a positive impact on the development of inmates' vocational skills but still requires significant improvement in resource support. Therefore, it is recommended that the correctional facility expand the number of training sessions, increase inmate participation, and strengthen partnerships with external organizations to ensure program sustainability and maximize both economic and social reintegration outcomes for inmates post-release.

Keywords: *Coaching Program, Work Activities, Catfish Farming*

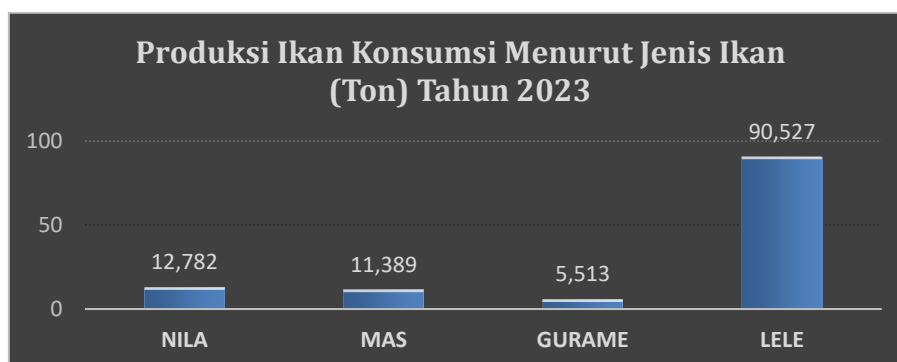
PENDAHULUAN

Pemasyarakatan memiliki peran sentral dalam pembinaan narapidana sehingga mereka bisa menyadari kesalahan, tidak mengulangi tindak pidana, serta mampu kembali berkontribusi dalam pembangunan negara. Transformasi sistem pemidanaan di Indonesia, yang semula berorientasi pada penjeraan, telah bergeser menjadi sistem pembinaan yang menekankan rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Mufti & Riyanto, 2023). Lapas memiliki berbagai program pembinaan sebagaimana ditetapkan pada UU No 22 Tahun 2022 mengenai Pemasyarakatan, khususnya Pasal 4, yang mencakup fungsi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, serta pengamatan. Ketentuan lebih menyeluruh dijelaskan pada Peraturan Pemerintah RI No 31 Tahun 1999 mengenai pembinaan serta pembimbingan warga binaan, yang menegaskan bahwasannya pekerjaan yang ditangguhkan terhadap narapidana harus berorientasi pada pengembangan masyarakat dan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan institusi. (Ndruru, 2023).

Pembinaan kemandirian bagi narapidana dilaksanakan melalui berbagai program atau kegiatan yang telah dirancang secara sistematis dan wajib diikuti oleh mereka selama masa

pidana. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kesempatan memperoleh penghasilan selama di dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi lebih dari itu, berfungsi sebagai bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah mereka bebas (Gumilang & Wibowo, 2021). Selain itu, melalui pelatihan keterampilan yang terarah, narapidana dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan produktivitas. Keterampilan kerja merupakan salah satu aktivitas penting bagi narapidana dalam menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membuka peluang penghasilan. Melalui kegiatan keterampilan kerja, narapidana dapat mengenali minat dan bakatnya, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi keterampilan produktif (Manting, 2022). Keterampilan kerja bertujuan untuk membentuk narapidana agar menjadi individu yang produktif, memiliki keterampilan yang bermanfaat, serta mampu berkontribusi secara positif di masyarakat setelah bebas (Rizky et al., 2024).

Salah satu bentuk pelatihan yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat adalah budidaya ikan. Budidaya ikan memiliki keunggulan karena relatif lebih mudah dilakukan, tidak bergantung pada musim atau cuaca, dan memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Ikan lele ialah ikan air tawar yang banyak digemari dan memiliki permintaan yang tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Ikan ini menjadi komoditas unggulan karena dapat dibudidayakan dalam skala rumah tangga hingga industri dengan penerapan metode yang baik serta strategi pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan budidaya ikan bagi narapidana tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan, tetapi juga membekali mereka dengan wawasan dan strategi bisnis agar dapat mandiri secara ekonomi setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.



Gambar 1. 1 Data BPS 2023 Produksi Konsumsi Menurut Jenis ikan (Ton) Tahun 2023 di Kabupaten Bogor

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, yang memuat data produksi ikan konsumsi sesuai kategori jenis ikan di Kabupaten Bogor, produksi ikan lele menunjukkan dominasi yang sangat signifikan dibandingkan jenis ikan lainnya. Produksi ikan lele mencapai angka tertinggi, yaitu 90.527 ton, jauh melampaui produksi ikan nila (12.782 ton), ikan mas (11.389 ton), dan ikan gurame (5.513 ton).



Gambar 1. 2 Hasil Produksi Budidaya Lele di Lapas IIA Cibinong

Lapas Kelas IIA Cibinong menjalankan kegiatan kerja produktif berupa budidaya lele, yang terbukti mampu bertahan dan berkembang di tengah masyarakat dengan hasil produksi, sebagaimana diberitakan melalui media berita pusatsi.com. Pembinaan kemandirian melalui budidaya lele menjadi langkah strategis dalam mendorong kemandirian produktif bagi warga binaan. Program ini tidak hanya sekedar memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam mengubah pola pikir, dengan membekali narapidana kemampuan yang bermanfaat baik selama di lapas maupun setelah bebas nanti. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk tertarik mengkaji lebih dalam mengenai budidaya lele di Lapas Cibinong. Program pelatihan budidaya lele di Lapas Kelas IIA Cibinong merupakan bagian dari pembinaan kemandirian narapidana yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sebagai bekal hidup setelah bebas. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada peningkatan produksi semata, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai seluruh proses budidaya lele, mulai dari persiapan kolam, pemilihan bibit, teknik perkembangbiakan, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran.

Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mendukung proses

pelatihan serta rendahnya motivasi dan keseriusan dari sebagian narapidana. Selain itu, keterbatasan pelatihan bagi petugas juga turut memengaruhi optimalisasi pembinaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi dalam pelaksanaan program, baik melalui peningkatan mutu pelatih, perluasan fasilitas, maupun penguatan motivasi narapidana. Jika tantangan ini dapat diatasi, program budidaya lele tidak hanya akan mencetak narapidana yang terampil dan mandiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas dalam menciptakan peluang usaha dan mengurangi angka residivisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses optimalisasi pembinaan kegiatan kerja budidaya lele dalam meningkatkan keterampilan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan alami tanpa manipulasi dari peneliti, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam kepada petugas pembinaan dan narapidana peserta pelatihan, observasi langsung terhadap kegiatan budidaya lele, serta studi dokumentasi seperti laporan kegiatan, jadwal pelatihan, dan data produksi. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder untuk memperkaya informasi dan meningkatkan validitas temuan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan dan hambatan dalam program pembinaan serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan kerja narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembinaan kemandirian melalui budidaya lele merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan unggulan yang dilaksanakan di Lapas Cibinong. Program ini bertujuan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan di bidang perikanan, khususnya dalam membudidayakan ikan lele, agar mereka memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan masa pidananya. Kegiatan ini dilaksanakan di Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) Beranggang, sebuah area khusus yang didesain sebagai tempat pelatihan kerja bagi narapidana. Selain budidaya lele, area SAE ini juga digunakan untuk berbagai kegiatan pembinaan kemandirian lainnya, seperti budidaya jangkrik, budidaya tanaman hias, peternakan, dan sistem pertanian hidroponik. Kehadiran berbagai jenis

pelatihan ini tidak hanya memperluas pilihan keterampilan bagi warga binaan, tetapi juga memberikan suasana edukatif yang menunjang proses reintegrasi sosial mereka. Berikut uraian dalam menjawab rumusan masalah yang ada

A. Optimalisasi Pembinaan Kegiatan Kerja Budidaya Lele Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, peneliti telah merangkum temuan-temuan data yang diuraikan berdasarkan dimensi yang telah ditentukan sebelumnya, antara lain:

1. Dimensi Tujuan

Dimensi tujuan menekankan pentingnya penetapan arah dan sasaran yang jelas dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pembinaan kemandirian narapidana. Di Lapas Kelas IIA Cibinong, tujuan pelaksanaan program budidaya lele tidak semata-mata untuk mengisi waktu selama masa pidana, melainkan diarahkan untuk membentuk narapidana yang memiliki keterampilan teknis dan siap secara ekonomi setelah bebas. Program ini dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari pelatihan dasar hingga evaluasi hasil kerja. Hal ini tercermin dari pernyataan Kepala Seksi Kegiatan Kerja, yang menyatakan:

"Biasanya kita kalau untuk meningkatkan skill, kita berikan pelatihan dasar budidaya lele dulu... mulai dari persiapan kolamnya sampai panennya... biasanya ada evaluasi dilakukan dengan melihat langsung hasil kerja di lapangan."

Tujuan pembinaan juga terlihat dari penyampaian Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja, yang menjelaskan bahwa sebanyak 20 orang narapidana dilatih dalam hal teknis seperti perawatan, pemberian makan, hingga teknik panen:

"Disitu dikasih materi mengenai perawatan, bagaimana budidaya yang benar, lalu pemberian makan yang benar, takarannya, hingga saat proses panen lele."

Tujuan pembinaan ini semakin relevan ketika dilihat dari sisi narapidana sebagai peserta kegiatan. Muhammad Ferdiansyah, salah satu narapidana peserta pelatihan, mengakui bahwa meskipun dirinya tidak memiliki latar belakang perikanan, ia tetap berupaya untuk belajar secara aktif dari petugas dan sesama narapidana:

2. Dimensi Alternatif Keputusan

Dimensi alternatif keputusan menekankan pentingnya kemampuan suatu organisasi dalam memilih opsi terbaik dari berbagai kemungkinan untuk mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di Lapas Kelas IIA Cibinong, dimensi ini tercermin dari strategi pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program pembinaan budidaya

lele. Salah satu bentuk alternatif keputusan yang diterapkan adalah penyesuaian kegiatan kerja dengan minat dan potensi narapidana berdasarkan hasil asesmen awal., Kepala Seksi Kegiatan Kerja:

"Narapidana yang mengikuti kegiatan ini sudah sesuai minat ya... kami berusaha menempatkan narapidana itu sesuai hasil asesmen awal. Tapi kadang kita sesuaikan juga dengan kebutuhan kegiatan yang ada... banyak juga yang justru menemukan minat dan potensi baru di lapas."

Keputusan untuk mempertimbangkan minat narapidana ini bukan hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan semangat belajar, sebagaimana diungkapkan oleh petugas pendamping kegiatan:

"Sering berjalan waktu, mereka perlahan-lahan mulai memahami dan mencintai kegiatan mereka... semua itu ada tahapannya dalam memberi makan dari pagi dan waktu sorenya."

Alternatif keputusan yang diambil Lapas Cibinong dalam menjalankan program ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial narapidana. Rekrutmen narapidana pun melalui seleksi berdasarkan kerja keras dan kesesuaian minat, yang dilengkapi dengan surat pernyataan dan asesmen. Pemilihan peserta, pemanfaatan sumber daya lokal, serta keterlibatan aktif petugas menjadi strategi integral yang mencerminkan optimalisasi dalam dimensi alternatif keputusan.

3. Dimensi Sumber Daya yang Membatasi

Dimensi sumber daya yang membatasi menggambarkan pentingnya mengenali dan mengelola keterbatasan secara efektif agar suatu program tetap dapat berjalan optimal. Pelaksanaan program budidaya lele sebagai bagian dari pembinaan kemandirian menghadapi tantangan nyata dalam aspek sumber daya, baik dari segi sarana dan prasarana, tenaga pembina, maupun efisiensi manajemen. Meskipun fasilitas seperti pakan, benih, dan kolam sudah tersedia secara memadai, aspek pengelolaan menjadi perhatian utama, Kepala Seksi Kegiatan Kerja, menegaskan:

"Saat ini di Lapas Cibinong itu sudah cukup memadai, namun pengelolaannya harus efisien. Kami menggunakan sistem pencatatan pakan harian, mingguan, bahkan bulanan... itu terdata semua, baik di papan kontrol maupun pembukuannya."

Keterlibatan aktif narapidana dalam pengelolaan ini memperkuat efektivitas program. (Narapidana IV) menyatakan:

"Sudah pak, saya tahu jelas pakan yang digunakan untuk fase tertentu serta cara mengontrol kualitas air dan mempersiapkan kolam sebelum ditebari benih, pak."

Petugas juga berperan sebagai fasilitator edukatif yang sabar dalam memberikan penjelasan (Narapidana II) kembali menegaskan:

"Sudah pak, petugas jelaskan tahap demi tahap bahkan beberapa kali diulang sampai kami benar-benar paham."

Dukungan struktural dari pimpinan lembaga menjadi penggerak penting dalam menumbuhkan semangat dan konsistensi kegiatan. Encang Suherman, Pendamping Kegiatan Kerja, memberikan apresiasi atas komitmen pimpinan. Dampak positif dari dukungan ini juga dirasakan oleh narapidana. (Narapidana III) menyatakan:

"Kalau untuk lapas sih sangat men-support, pak. Petugas juga yang bikin semangat, kadang sama teman juga saling semangatin. Jadi kita di sini sama-sama kerja untuk mencapai target yang maksimal."

Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan, Lapas Cibinong mampu mengelola dan mengoptimalkannya melalui perencanaan yang efisien, keterlibatan petugas yang aktif, dukungan struktural pimpinan, serta motivasi dari narapidana.

4. Dimensi Kecakapan

Dimensi kecakapan menekankan pada penguasaan teknis dan kemampuan praktis yang diperoleh melalui proses pelatihan serta pengalaman langsung. Program budidaya lele di telah berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecakapan narapidana, yang terlihat dari pemahaman mereka atas tahapan teknis budidaya seperti penebaran benih, penyortiran ikan, pengelolaan pakan, hingga penentuan waktu panen yang ideal. Narapidana I menyampaikan bahwa proses belajar berlangsung secara kolaboratif dengan sesama narapidana,

"Kalau mengetahui, alhamdulillah sejauh ini saya mengetahui cara budidaya lele. Tapi kalau detilnya untuk paham banget saya juga masih banyak belajar, pak. Jadi kadangkala kita juga sama teman sharing."

Pemahaman narapidana terhadap teknik budidaya semakin meningkat melalui keterlibatan aktif dalam proses penebaran benih dan pemberian pakan. Seperti yang disampaikan oleh Narapidana I,

"Mulai penyebaran benih kita harus depris pakannya. Jadi kita mesti kasih air dulu. Setelah peletnya mengembang baru kita kasih. Itu sampai usia sekitar satu bulan lah."

Tahapan berikutnya, yakni penyortiran berdasarkan ukuran dan usia lele, juga telah dikuasai dengan baik. Narapidana II menjelaskan,

"Alhamdulillah itu bisa, kita ukuran selesai kita pisahin dan sortiran kita pindahkan dengan yang lain yang ukuran sama. Kita serok, kita masukin di keranjang, kita sortir pilih, kita pilih manual."

Penyortiran menjadi keterampilan penting untuk mencegah kanibalisme antar lele dalam kolam, seperti diungkapkan langsung oleh narapidana,

"Betul memang harusnya lele itu harus disortir karena dia seperti kanibal saling makan."

Dalam hal penentuan waktu panen, narapidana memahami bahwa waktu ideal berkisar antara 2,5 hingga 3 bulan tergantung kualitas benih, pakan, dan pengelolaan air. Narapidana III menyebutkan,

"Kalau untuk lele sih dari awal penebaran benih sampai usia cukup usia panen itu kurang lebih 3 bulan, pak."

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa narapidana tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktik nyata yang membentuk kecakapan kerja mereka. Kolaborasi antara petugas, narapidana, dan mitra pelatihan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan. Oleh karena itu, program budidaya lele di Lapas Cibinong telah berhasil menjadi wadah yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan narapidana, sehingga dapat menjadi bekal yang bermanfaat saat mereka kembali ke masyarakat.

5. Dimensi Kepribadian

Dimensi kepribadian menunjukkan dampak positif dalam pembentukan karakter narapidana, terutama dalam aspek pengendalian diri, peningkatan kepercayaan diri, dan komitmen terhadap tanggung jawab kerja. Narapidana mengalami perubahan sikap yang signifikan, dari semula mudah tertekan dan emosional, menjadi lebih tenang dan solutif dalam menghadapi tantangan. Narapidana III menyatakan,

"Kadang kalau ada kendala, saya suka pusing sendiri, pak. Untung ada bapak-bapaknya untuk support saya, biar saya bisa bangkit lagi, sehingga saya fokus dalam bidang perikanan lele ini, pak."

Peningkatan pengendalian diri juga diungkapkan oleh Narapidana IV,

"Saya belajar buat lebih sabar, pak. Dulu gampang emosi kalau gagal, tapi sekarang lebih mikir cari solusi, pak."

Proses pembinaan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian narapidana. Mereka mampu menjalankan tugas secara mandiri tanpa bergantung penuh pada petugas. Narapidana II menegaskan,

"Kita sekarang sudah belajar mandiri, tidak mungkin diarahkan terus setiap hari. Jadi waktunya pagi kita kasih makan, sore kita kasih makan, sehari itu dua kali."

Pembentukan sikap tanggung jawab dan profesionalisme menjadi bagian penting dalam evaluasi kerja narapidana. Selaku pendamping kegiatan, menegaskan bahwa pembinaan mencakup penilaian kinerja dan kemampuan bekerja sama:

"Kalau mereka tidak bagus, kita konfirmasi ke atasan... kalau memang tidak bisa diajak kerja sama, mungkin tidak bisa kita keluarkan lagi. Karena di sini fokus ke pekerja, jadi harus supel dan ikhlas."

Lebih jauh, dimensi kepribadian juga tercermin dari semangat narapidana untuk melanjutkan keterampilan budidaya lele menjadi peluang usaha setelah bebas. Narapidana IV berkata,

"Iya pak. Saya tertarik sih kayaknya pak, buka usaha kecil-kecilan dulu, budidaya lele nanti di kampung pas udah pulang."

Dengan demikian, program budidaya lele di Lapas Cibinong terbukti tidak hanya menghasilkan narapidana yang terampil secara teknis, tetapi juga membentuk individu yang lebih sabar, mandiri, disiplin, serta memiliki komitmen tinggi untuk membangun kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Program ini secara nyata mendorong terbentuknya mental kewirausahaan dan kesiapan reintegrasi sosial melalui transformasi kepribadian yang positif.

B. Kendala Dalam Optimalisasi Pembinaan Kegiatan Kerja Budidaya Lele Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pembinaan kegiatan kerja budidaya lele telah terlaksana namun masih terdapat beberapa kendala, yaitu:

- a. Kekurangan petugas pembinaan dengan jumlah petugas yang menangani pembinaan masih terbatas, dan sebagian besar belum memiliki keahlian khusus di bidang budidaya lele, sehingga pengawasan dan pelatihan tidak berjalan secara maksimal.
- b. Terbatasnya sarana dan prasarana seperti fasilitas kolam lele serta peralatan pendukung lainnya seperti alat pengukur ph, aerator, dan sistem pengairan masih minim, menghambat optimalisasi kegiatan budidaya.

- c. Rendahnya minat narapidana dimana sebagian narapidana kurang berminat mengikuti kegiatan karena latar belakang dan minat yang tidak sesuai, kondisi lingkungan kerja yang kurang nyaman, serta insentif kerja yang dinilai tidak sepadan.
- d. Pelatihan yang tidak berkelanjutan dengan program pelatihan budidaya lele belum dilakukan secara rutin dan hanya bersifat sementara, sehingga keterampilan yang diperoleh narapidana cenderung bersifat dasar tanpa pengembangan lanjutan.
- e. Keterbatasan anggaran menjadi faktor dalam minimnya dana yang menjadi penghambat utama dalam penyediaan pelatih profesional, perbaikan sarana, serta penyelenggaraan pelatihan intensif dan berkelanjutan, yang berdampak langsung pada kualitas program.

SIMPULAN

- A. Optimalisasi Pembinaan Kegiatan Kerja Budidaya Lele Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong
 - a. Pembinaan dilakukan bertahap dan menyeluruh
Program budidaya lele dimulai dari pelatihan dasar hingga praktik langsung, dengan pendampingan petugas dan kerja sama antar narapidana. Mereka belajar seluruh proses, mulai dari menyiapkan kolam hingga panen. Ini membantu meningkatkan keterampilan dan membentuk sikap disiplin.
 - b. Fasilitas budidaya sudah mendukung kegiatan
Alat-alat seperti kolam, ember, aerator, dan pH meter tersedia dan digunakan langsung oleh narapidana. Fasilitas ini membuat pelatihan jadi lebih nyata dan mudah dipahami.
 - c. Kegiatan tetap berjalan meski sudah panen
Walau sudah panen, budidaya terus dilakukan secara rutin. Narapidana tetap menebar benih dan merawat ikan, menunjukkan program ini berjalan berkelanjutan dan membentuk konsistensi kerja.
 - d. Program berdampak positif tapi belum merata
Program ini meningkatkan keterampilan dan sikap narapidana, seperti rasa percaya diri dan motivasi kerja. Namun, belum semua narapidana bisa ikut karena keterbatasan kapasitas.

- B. Faktor Kendala utama dalam optimalisasi pembinaan berasal dari keterbatasan sumber daya dan rendahnya motivasi narapidana
- a. Kekurangan Petugas Pembinaan
Jumlah petugas terbatas dan kebanyakan belum ahli di bidang lele, sehingga pelatihan dan pengawasan belum maksimal.
 - b. Sarana dan Prasarana Terbatas
Kolam, alat ukur pH, aerator, dan sistem pengairan masih minim, membuat kegiatan budidaya kurang optimal.
 - c. Minat Narapidana Rendah
Sebagian narapidana kurang tertarik karena latar belakang yang berbeda, lingkungan kerja yang kurang nyaman, dan insentif yang tidak sebanding.
 - d. Pelatihan Tidak Rutin
Pelatihan hanya dilakukan sekali-sekali dan belum berkelanjutan, sehingga keterampilan narapidana masih terbatas di tingkat dasar.
 - e. Keterbatasan Anggaran
Minimnya dana membuat sulit menghadirkan pelatih profesional, memperbaiki fasilitas, dan mengadakan pelatihan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilang, A. Y., & Wibowo, A. (2021). *Pembinaan Narapidana dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Manting, Y. (2022). *Keterampilan Kerja dan Reintegrasi Sosial Narapidana*. Bandung: CV Inti Pustaka.
- Mufti, M., & Riyanto, B. (2023). *Transformasi Sistem Pemidanaan: Dari Penjeraan ke Rehabilitasi*. Yogyakarta: Genta Press.
- Ndruru, D. (2023). *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Berdasarkan PP No. 31 Tahun 1999*. Surabaya: Laksana Mandiri.
- Rizky, A. M., Putra, H. D., & Nasution, M. A. (2024). Pemberdayaan Narapidana melalui Kegiatan Produktif di Lapas. *Jurnal Pemasyarakatan*, 9(1), 55–67.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data Produksi dan Konsumsi Ikan di Kabupaten Bogor Tahun*

2023. Bogor: BPS Kabupaten Bogor.

Pusatsi.com. (2023). Budidaya Lele Jadi Andalan Pembinaan Narapidana di Lapas Cibinong. Diakses dari: <https://pusatsi.com>.